
REHABILITASI HABITAT BERTELUR BURUNG GOSONG MALUKU (*Eulipoa Wallacei*) DI DESA SIMAU, KECAMATAN GALELA, KABUPATEN HALMAHERA UTARA

Sunarno¹, Bayu Achil Sadjab², Ronald Kondolembang³, Ontje F.W. Tutupary⁴, Boyke Toisuta⁵
^{1,2,3,4,5}Fakultas Ilmu Alam dan Teknologi Rekayasa, Universitas Halmahera

email alexandersunarno@gmail.com

ABSTRAK

Ekosistem mangrove mempunyai peranan yang sangat penting di wilayah pesisir dan laut. Fungsi ekosistem mangrove yang terpenting bagi daerah pantai adalah menjadi penyambung darat dan laut, serta peredam gejala-gejala alam yang ditimbulkan oleh perairan, seperti abrasi, gelombang, badai dan juga merupakan penyangga bagi kehidupan biota lainnya dan merupakan sumber penghidupan masyarakat sekitarnya. Maluku Utara adalah salah satu daerah prioritas bagi konservasi, secara global menjadi daerah prioritas untuk biodiversity. Salah satu daerah di Maluku Utara yang memiliki spesies burung endemik terdapat di desa Simau kecamatan Galela, daerah ini merupakan daerah populasi terbesar bagi burung Mamoia atau burung Gosong Maluku (*Eulipoa wallacei*). Ekosistem mangrove daerah desa Simau sebagai habitat bermain dan mencari makan dari burung Gosong Maluku (*Eulipoa wallacei*), sehingga perlu dilakukan rehabilitasi dan perlindungan sehingga terjaga. Metode pendekatan dalam kegiatan Rehabilitasi Habitat Bertelur Burung Gosong Maluku (*Eulipoa Wallacei*) dimulai dengan diskusi kemudian melakukan proses penanaman anakan mangrove dan ketapang serta pembersihan sampah plastik dan tanaman menjalar yang mengganggu. Hasilnya telah dilakukan penanaman sebanyak 1000 anakan pohon mangrove dan 100 anakan ketapang serta pembersihan lokasi habitat bertelur dari sampah plastik dan tanaman menjalar yang mengganggu selama 3 hari yang dimulai dari tanggal 14-16 Februari 2019 yang melibatkan 127 orang yang terdiri dari mahasiswa dan Dosen Fakultas Ilmu Alam dan Teknologi rekayasa berjumlah 106 orang, Staf Balai Konsevasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Resort Halmahera Utara berjumlah 2 orang, Staf Kesatuan Pengelola Hutan (KPHL) Unit Halmahera Utara berjumlah 4 orang, komunitas Mamoia dan masyarakat desa Simau 10 orang, pemilik lahan bertelur burung Gosong Maluku berjumlah 3 orang dan tim CEPF Uniera berjumlah 5 orang.

Kata Kunci : Rehabilitasi, Burung Gosong Maluku (*Eulipoa Wallacei*), Mangrove, Habitat Bertelur

ABSTRACT

*Mangrove ecosystems have a very important role in coastal and marine areas. The most important function of mangrove ecosystems for coastal areas is to become a land and sea connector, and to dampen natural symptoms caused by waters, such as abrasion, waves, storms and also a buffer for other biota lives and is a source of livelihood for the surrounding community. North Maluku is one of the priority areas for conservation, globally being a priority area for biodiversity. One area in North Maluku that has endemic bird species is in the village of Simau, Galela sub-district, this area is the largest population area for the Mamoia bird or Maluku Gosong bird (*Eulipoa wallacei*). the mangrove ecosystem of the Simau village area as a play habitat and looking for food from the Maluku Gosong bird (*Eulipoa wallacei*), so it needs rehabilitation and protection so that it is maintained. Approach method in Habitat Rehabilitation activities of the Maluku Gosong Bird (*Eulipoa Wallacei*) begins with a discussion and then processes the planting of mangrove and ketapang tillers and cleanses annoying plastic and creeper plant. The results have been planted as many as 1000 mangrove and 100 ketapang tillers saplings and cleaning of habitat locations spawning from plastic waste and disturbing*

creeper plant for 3 days starting from February 14 to February 16 2019, there were 127 people consisting of 106 students and lecturers from the Faculty of Natural Sciences and Technology Engineering Halmahera University, 2 people from North Halmahera BKSDA, 4 people from the North Halmahera Forest Management Unit (KPHL), 10 people of community Mamo and Society of Simau Village, 3 people of the Maluku Gosong bird habitat land owner and 5 people of the CEPF Uniera team.

Keywords: Rehabilitation, Maluku Gosong Bird (Eulipoa Wallacei), Mangrove, Habitat

PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki pulau besar dan kecil sekitar 17.508 buah pulau, dengan garis pantai kurang lebih sepanjang 81.000 km. Di Sepanjang garis pantai yang ada di Indonesia tersebut, terdapat berbagai macam vegetasi dan salah satu diantaranya adalah hutan mangrove. Bahkan Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki hutan mangrove yang terluas di dunia. Pada hakekatnya hutan mangrove adalah sangat mudah untuk dikenali dan dibedakan dengan hutan lainnya, karena hutan ini membentuk suatu formasi yang khas pada daerah garis pantai. Didalamnya terdapat beberapa jenis flora yang merupakan bagian dari komunitas ekosistem hutan mangrove, antara lain adalah jenis *Sonneratia sp.*, *Bruguiera sp.*, *Ceriops sp.*, *Aegiceras sp.*, *Excoecaria sp.*, *Xylocarpus sp.*, *Rhizophora sp.* dan *Avicennia sp.* Ekosistem hutan mangrove umumnya tumbuh dan berasosiasi dengan ekosistem lainnya. Pada hakekatnya, ekosistem hutan mangrove tersebut banyak mendukung terhadap sistem kehidupan berbagai macam biota dan manusia yang hidup disekitarnya. Kawasan ini oleh banyak peneliti dianggap sebagai ekosistem yang memiliki produktivitas tinggi, dan mempunyai potensi untuk dikembangkan, akan tetapi sangat rawan apabila cara penanganannya mengabaikan faktor-faktor pembatas dan interkasi antar sistem sumberdaya yang ada dalam satu kesatuan tatanan lingkungan. Potensi hutan mangrove tersebut dapat ditinjau dari potensi ekologis memiliki peranan yang cukup luas antara lain adalah sebagai penghimpun sedimen dan pembentukan lahan, sebagai habitat alami dari berbagai macam fauna dan sekaligus merupakan daerah asuhan, mencari makan dan bertelurnya beberapa biota akuatik, sebagai stabilisator dan benteng daerah pesisir dari hempasan gelombang, angin dan bahkan penahan banjir. Keberadaan hutan mangrove di wilayah pesisir yang berasosiasi dan berkaitan erat dengan ekosistem lainnya, seperti padang lamun, algae dan terumbu karang membentuk suatu ekosistem yang kompleks dan mempunyai daya dukung yang besar terhadap lingkungan perairan di sekitarnya. Salah satu peranan hutan mangrove adalah menyangkut

masalah proses prinsip suplai rantai makanan (*energy flow*) yang berkaitan dengan daerah estuari dan perairan pantai (Pramudji, 2001).

Ekosistem mangrove mempunyai peranan yang sangat penting di wilayah pesisir dan laut. Fungsi ekosistem mangrove yang terpenting bagi daerah pantai adalah menjadi penyambung darat dan laut, serta peredam gejala-gejala alam yang ditimbulkan oleh perairan, seperti abrasi, gelombang, badai dan juga merupakan penyangga bagi kehidupan biota lainnya dan merupakan sumber penghidupan masyarakat sekitarnya. Perubahan yang terjadi pada wilayah pesisir dan laut tidak hanya sekedar gejala alam, tetapi kondisi ini sangat dipengaruhi oleh aktivitas manusia yang ada disekitarnya. Tekanan tersebut muncul dari aktivitas pembangunan seperti pembangunan permukiman dan aktivitas perdagangan karena wilayah pesisir paling rentan terhadap perubahan baik secara alami ataupun fisik sehingga terjadi penurunan kualitas lingkungan, salah satunya adalah ekosistem mangrove (Huda, 2008 dalam Fadliah Mappanganro, dkk, 2018).

Maluku Utara adalah salah satu daerah prioritas bagi konservasi, secara global menjadi daerah prioritas untuk biodiversity. Pulau Halmahera merupakan pulau utama yang mencakup bagian terbesar kehidupan liar, dengan 210 jenis burung, sementara sebagian besar spesies burung endemik yaitu 26 spesies yang terdapat di kepulauan Maluku 24 diantaranya terdapat di Maluku Utara (Sujatnikaetal, 1995).

Salah satu daerah di Maluku Utara yang memiliki spesies burung endemik terdapat di kecamatan Galela, daerah ini merupakan daerah populasi terbesar bagi burung Mamoia (*Eulipoa wallacei*). Masyarakat setempat memanfaatkan burung dan telurnya sebagai sumber protein untuk dimakan, juga sebagai sumber mata pencaharian. Ancaman terbesar bagi kelangsungan hidup burung Mamoia yaitu adanya pemanenan telur yang berlebihan, berpotensi pada penurunan jumlah populasi burung ini serta dipercepat dengan degradasi dan fragmentasi lokasi bersarang (Nur Sjafani, 2006).



Gambar 1. Lubang tempat bertelur dan Telur Burung Gosong Maluku (*Eulipoa wallacei*).

Desa Simau merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Galela yang menjadi habitat bertelur dari burung Gosong Maluku (*Eulipoa wallacei*). Keberadaan dari habitat ini sangat penting untuk kelangsungan hidup dari populasi satwa burung ini sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan. Dengan adanya program CEPF bekerjasama dengan UNIERA keberadaan habitat bertelur burung (*Eulipoa wallacei*) dengan melibatkan masyarakat Desa Simau, memberikan dampak yang cukup signifikan dari upaya perlindungan tersebut. Hal ini dapat dilihat pada hasil capaian dari program CEPF tahap I mengenai perubahan pengetahuan dan sikap bahwa pengetahuan masyarakat desa Simau tentang konservasi meningkat menjadi 56%, kemudian kesediaan masyarakat untuk aktif terhadap perlindungan burung Gosong Maluku (*Eulipoa wallacei*) sebesar 85%. Perlindungan terhadap kelestarian habitat bertelur dan spesies burung Gosong Maluku (*Eulipoa wallacei*) tidak hanya berhenti pada adanya kesepakatan bersama, namun juga perlu ditindaklanjuti dengan upaya pelestarian populasi burung Gosong Maluku (*Eulipoa wallacei*) tersebut, sehingga sangat perlu tindakan nyata bersama masyarakat dan pemerintah daerah untuk melestarikan keberadaan populasi burung Gosong Maluku (*Eulipoa wallacei*) serta ekosistemnya. Berdasarkan capaian pada program tahap I, ancaman utama berkurangnya jumlah burung Gosong Maluku (*Eulipoa wallacei*) yaitu pengambilan telur dapat dikatakan berkurang dari 100% menjadi 56%. Selama program tahap I, berdasarkan laporan tim jumlah telur meningkat menjadi sekitar 4.800 selama 16 bulan, sedangkan perlindungan terhadap tapak terutama pada kawasan hutan mangrove terlindungi dari ancaman penebangan oleh masyarakat sebesar 50% dan pelaku berkurang 20%. Upaya keberlanjutan dari program awal tersebut perlu mendorong masyarakat untuk lebih aktif lagi sebagai bentuk kesadaran dapat mengkonservasi spesies burung Gosong Maluku (*Eulipoa wallacei*) dan dengan kegiatan Pengabdian Masyarakat yang dipelopori oleh Fakultas Ilmu Alam dan Teknologi Rekayasa, Universitas Halmahera Tobelo kerjasama dengan *Critical Ecosystem Partnership Fund* atau di singkat CEPF Burung Indonesia tentang rehabilitasi lokasi habitat bertelur dan ekosistem sekitarnya termasuk mangrove sebagai habitat bermain dan mencari makan dari burung Gosong Maluku (*Eulipoa wallacei*) diharapkan burung ini akan tetap nyaman dan dapat terlindungi dari berbagai ancaman.

METODE

Metode pendekatan dalam kegiatan Rehabilitasi Habitat Bertelur Burung Gosong Maluku (*Eulipoa Wallacei*) Di Desa Simau, Kecamatan Galela, Kabupaten Halmahera Utara dalam bentuk

Pengabdian Masyarakat yang dipelopori oleh Fakultas Ilmu Alam dan Teknologi Rekayasa, Universitas Halmahera Tobelo kerjasama dengan CEPF Burung Indonesia sebagai berikut: Melakukan diskusi dengan masyarakat Desa Simau dan komunitas Mamoa yang difasilitasi oleh Tim CEPF Uniera dan didapatkan kesimpulan sebagai berikut: Penanaman areal kawasan mangrove sebanyak 1000 anakan dan 100 tanaman ketapang, serta Pembersihan sampah plastik, tanaman merambat (*Ipomeapes-caprae*) dan tanaman rumput-rumputan yang berperan sebagai parasit alamiah bagi lokasi habitat Burung Gosong Maluku (*Eulipoa Wallacei*).

PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang dilaksanakan oleh Fakultas Ilmu Alam dan Teknologi Rekayasa (FIATER), Universitas Halmahera Tobelo kerjasama dengan CEPF Burung Indonesia dilaksanakan selama 3 hari yang dimulaidari tanggal 14-16 Februari 2019. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan diskusi atau dialog dengan masyarakat desa Simau dan Komunitas Mamoa. Setelah berdiskusi diputuskan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan 2 kegiatan yaitu penanaman mangrove dan ketapang serta pembersihan habitat bertelur dari sampah plastik dan tanaman menjalar dengan melibatkan 127 orang yang terdiri dari mahasiswa dan Dosen Fakultas Ilmu Alam dan Teknologi Rekayasa berjumlah 106 orang, Staf Balai Konsevasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Resort Halmahera Utara berjumlah 2 orang, Staf Kesatuan Pengelola Hutan (KPHL) Unit Halmahera Utara berjumlah 4 orang, komunitas Mamoa dan masyarakat Desa Simau 10 orang, pemilik lahan bertelur burung Gosong Maluku berjumlah 3 orang dan tim CEPF Uniera berjumlah 5 orang.

1. Diskusi Bersama Masyarakat Desa Simau dan Komunitas Mamoa

Dialog dengan masyarakat dan komunitas Mamoa Desa Simau dilaksanakan satu minggu sebelum pelaksanaan rehabilitasi yaitu pada hari jumat tanggal 8 Februari 2019, yang di hadiri oleh Staf Desa Simau dan tokoh masyarakat serta komunitas Mamoa, yang dihadiri sebanyak 10 orang yang terdiri dari staf Desa sebanyak 2 orang, tokoh masyarakat 3 orang, komunitas Mamoa 5 orang dan Tim CEPF Uniera sebanyak 5 orang. Dari hasil diskusi didapatkan kesimpulan pelaksanaan Rehabilitasi Habitat Bertelur burung Gosong Maluku (*Eulipoa wallacei*) dilaksanakan selama 3 hari dari hari Kamis 14 Februari 2019 sampai pada 16 Februari 2019, dengan 2 kegiatan yaitu penanaman mangrove dan ketapang, serta pembersihan habitat bertelur dari sampah plastik dan tanaman menjalar.



Gambar 2. Diskusi dipimpin oleh Tim CEPF Uniera dengan masyarakat dan komunitas Mamoa

2. Penanaman Mangrove dan Anakan Ketapang

Penanaman areal kawasan mangrove sebanyak 1000 anakan dan tanaman 100 anakan ketapang, dengan proses penanaman Mangrove dan ketapang ini dilakukan selama 1 hari yaitu pada tanggal 14 Februari 2019, dimana proses ini mempertimbangkan faktor pasang surut air laut, dan pada saat penanaman waktu surut air laut pada waktu pagi mulai jam 08.00 – 13.00 sehingga sangat cukup waktu untuk melakukan penanaman dengan jumlah peserta kegiatan yang cukup banyak yaitu 127 orang sehingga semua anakan dapat tertanam. Jenis mangrove yang ditanam sesuai dengan hasil kajian yang kebanyakan didominasi oleh jenis *Rhizophorasp* dan *Brugueirasp*.



Gambar 3. Penanaman Mangrove oleh Kepala BKSDA Resort Halmahera Utara, Mahasiswa dan Dosen FIATER Uniera

3. Pembersihan Habitat Bertelur Burung Gosong Maluku (*Eulipoa wallacei*)

Pembersihan sampah plastik dan tanaman merambat (*Ipomeapes-caprae*) dan tanaman rumput-rumputan selama 2 hari (15-16 Februari 2019), kemudian pada hari yang kedua, dilakukan pembersihan sampah plastik dan ranting ranting kayu akibat hempasan air laut serta membersihkan tanaman merambat dan rumput-rumputan yang arah rambatannya sudah mencapai lokasi-lokasi yang biasa dijadikan burung Gosong Maluku bertelur. Pada hari kedua ini target pada 2 lokasi bertelur dengan luasan (Zona 1 sebesar 7.332,4 m² pada sekitar Kali Hela kemudian Zona 2 hanya setengah dari luasannya itu 33.119,2 m² pada sekitaran Kali Tiabo). Kemudian pada hari yang ketiga dilakukan pada lokasi Zona 3 yaitu 6.372,3 m² dan Zona 4 sebesar 3.989,9 m² semuanya berada sekitar Kali Denamabobane.



Gambar 4. Pembersihan Rumput menjalar dan sampah plastik

SIMPULAN

1. Pengabdian masyarakat di pelopori Fakultas Ilmu Alam dan Teknologi Rekayasa Universitas Halmahera Tobelo dilaksanakan di Desa Simau, Kecamatan Galela, Kabupaten Halmahera Utara kerjasama dengan CEPF Burung Indonesia.
2. Pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan 2 kegiatan penanaman mangrove dan anakan ketapang, serta pembersihan lokasi habitat burung Gosong Maluku dari sampah plastik dan tanaman menjalar.
3. Pelaksanaan pengabdian masyarakat di laksanakan selama 3 hari dari tanggal 14-16 Februari 2019. Hari pertama penanaman mangrove dan anakan ketapang dan hari kedua dan ketiga pembersihan lahan dari sampah plastik dan rumput menjalar.

4. Pengabdian masyarakat diikuti sebanyak 127 orang, berasal dari BKSDA Resort Halmahera Utara, KPHL Unit Halmahera Utara, Masyarakat dan komunitas Mamoa Desa Simau, Mahasiswa dan Dosen Fakultas Ilmu Alam dan Teknologi Rekayasa Universitas Halmahera dan pemilik lahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadiah Mappanganro, Asbar, dan Danial,. 2018. Inventarisasi Kerusakan Dan Strategi Rehabilitasi Hutan Mangrove Di Desa Keera Kecamatan Keera Kabupaten Wajo. *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian*, Vol. 4 (2018) : S1-S11.
- Nur Sjafani. 2006. Thesis, Kajian Perkembangbiakan Burung Mamoa (*Eulipoa Wallacei*) Di Kecamatan Galela Kabupaten Halmahera Utara, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Pramudji. 2001. Upaya Pengelolaan Rehabilitasi Dan Konservasi Pada Lahan Mangrove Yang Kritis Kondisinya. *Oseana*. Volume XXVI, Nomor 2, hal. 1-8.
- Sujatnika, Jepson P, Soerhartono TR, Crocby MJ, Mardiasuti A. 1995. Melestarikan Keanekaragaman Hayati Indonesia: Pendekatan Daerah Endemik. *Bird Life Internasional Indonesia Program*. Bogor.